

## **BAB II**

### **KONSEP MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW***

Berdasarkan rumusan masalah satu terkait dengan konsep model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik. Maka dari itu peneliti akan memaparkan bagaimana konsep dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar dengan memakai analisis data interpretatif, komparatif, deduktif, induktif yang di telaah berdasarkan jurnal penelitian terdahulu sebagai penguat pengumpulan data yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

#### **A. Analisis Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Pada hakikatnya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dilakukan bersama kelompok untuk memecahkan permasalahan yang sudah dibagi sama rata. Lalu terdapat kelompok/tim ahli untuk dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat teori pertama dari Susillo dkk (2020, hlm. 3) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang memiliki dua kegiatan yaitu kerja kelompok dan berdiskusi kelompok ahli dengan tujuan belajar berpartisipasi dalam kelompok.

Adapun teori kedua pendapat menurut Kurniasih dan Sani (2017, hlm. 24) yang menyebutkan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran yang di rancang untuk menambah rasa tanggung jawab individu terhadap materi yang dipelajari dirinya dan di pelajari anggota kelompok lainnya.

Selanjutnya teori ketiga menurut Samsidar (2018, hlm. 188) yang mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah model pembelajaran yang di rancang untuk menambah rasa tanggung jawab setiap peserta didik terhadap materi yang di pelajari oleh dirinya sendiri dan juga

untuk di jelaskan kepada anggota lain, begitu pula setiap individu harus mampu memahami konsep pembelajaran lain yang di paparkan oleh anggota lainnya, peserta didik adalah yang memiliki peranan penting dalam kegiatan dibandingkan dengan pendidik peranannya hanya memfasilitasi peserta didik.

Tak hanya itu teori keempat menurut Subandono (2010, hlm. 71-72) model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model kegiatan yang terdiri dari kelompok kecil yang berkerjasama untuk menyelesaikan pengalaman bermakna baik bagi kelompok ataupun individu itu sendiri, dengan pengarahannya informasi belajar, terdapatnya kelompok yang dibentuk dengan heterogen, pembagian tugas yang merata, terapat kelompok ahli dengan bahan ajar sama lalu kembali ke kelompok asal untuk memaparkan kembali informasi yang didapatkan kepada anggota kelompok lainnya.

Kemudian teori kelima pendapat dari Gusmayeni dkk dalam Faddlyna & Taufina (2020, hlm. 588) model kooperatif *jigsaw* adalah model pembelajaran yang tidak di tunjukan kepada anggota kelompoknya saja melainkan berjalannya diskusi anggota kelas dan kelompok ahli dimana kelompok ahli harus menjelaskan kepada kelompok asalnya materi yang sudah di pahami.

Lalu teori keenam ada pendapat dari Rahmatina dkk (2019) yang mengatakan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang di implementasikan kepada kegiatan kelompok yang bersifat heterogen dengan mencari jawaban masalah tertentu lalu disampaikan kepada kelompok lain dengan begitu peserta didik lebih bertambah rasa bertanggung jawabannya.

Selanjutnya teori ke tujuh menurut Ratumanan dalam Ratumanan (2015, hlm. 189) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah model pembelajaran yang kegiatan pembelajaran yang dikerjakan bersama kelompok memahami materi yang diberikan kepada anggota kelompok.

Lalu teori kedelapan menurut Majid (2013, hlm. 182) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melakukan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Sejalan dengan teori kesembilan pendapat Nurfitriyani (2017, hlm. 156) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu model pembelajaran yang baik di laksanakan di semua kelas, karena peserta didik dapat mengolah informasi dan memecahkan berkomunikasi bersama kelompok.

Tak hanya itu teori kesepuluh menurut Thabarany dalam Siti (2017, hlm. 58) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik dan mengurangi rasa kantuk dibandingkan dengan belajar sendiri merangsang motivasi untuk memecahkan masalah bersama kelompok.

Selanjutnya teori kesebelas menurut Susanto (2013, hlm. 58) mengatakan model kooperatif *jigsaw* adalah model belajar tim/kelompok heterogen peserta didik diberikan tugas dan lembar ahli yang berbeda lalu setelah berdiskusi kelompok ahli lalu disampaikan kepada anggota anggota lainnya.

Kemudian teori keduabelas menurut Hasan (2014, hlm. 247) menyebutkan bahwa *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menekankan pembelajaran kepada kepada peserta didik untuk saling berkerjasama.

Lalu pendapat ketiga belas yang di paparkan oleh Pujianasari (2020,485) mengatakan bahwa model *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan sehingga menciptakan keadaan belajar aktif semangat dan meraih hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan teori tentang pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang sudah di paparkan di atas terdapat persamaan menurut jurnal Susillo (2020) Kurniasih dan Sani (2017) Samsidir (2018) Agus Subandono (2020) Gusmayeni dkk (2020) Rahmatina (2019) Ratumanan

(2015) Majid (2013) Thabarany dalam Suprihatin (2017) Susanto (2013) Hasan (2014) dan Pujianasari (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah model pembelajaran yang memiliki dua kegiatanyaitu kelompok ahli dan kelompok asal dengan kelompok yang bersifat heterogen dimana peserta didik merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran yang bekerjasama untuk menyelesaikan masalah dengan mengumpulkan informasi dengan cara berfikir kreatif, berdiskusi dan mengumpulkan informasi pemahaman yang telah dikuasai itu tidak untuk dipahami sendiri namun mampu menjelaskan kepada peserta didik lainnya, dengan begitu peserta didik akan lebih sadar untuk bertanggung jawab pada kewajibannya masing-masing, pembagian tugas dibagi merata dan peserta didik harus mampu menjelaskan kepada teman lainnya. Dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* yang memusatkan peserta didik dalam kegiatan maka mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan mencapai tujuu bersama, memotivasi lebih tinggi untuk memecahkan masalah .

Sedangkan perbedan dari pendapat menurut Nurfitriyani (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah model pembelajaran yang mampu dilaksanakan pada seluruh kelas/tingkatan karena dengan meggunakan model pembelajaran *jigsaw* dapat melatih peserta didik untuk mengolah informasi, memecahkan masalah berdiskusi yang aktif dengan kelompok.

Berdasarkan dari hasil analisis tentang pengertian model pembelajaran *jigsaw* menurut beberapa jurnal maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik yang menggunakan kelompok ahli dan kelompok asal yang bersifat heterogen dengan perbedaan yang berbeda-beda melatih kemampuan berkomunikasi, mengolah informasi, melatih jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan masing-masing dan kewajiban untuk memparkan informasi yang telah di pahami kepada teman lainnya mapu membangkitkan motivasi peserta didik

sehingga dapat mengurangi rasa kantuk dibandingkan belajar sendiri dan mencapai tujuan pembelajaran bersama. Selain itu model pembelajaran jigsaw dapat digunakan untuk semua kelas dan tingkatan.

## **B. Analisis Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Penggunaan model pembelajaran tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran berkelompok/tim yang saling berhuungan.

Selaras dengan teori pertama tentang karakteristik model pembelajaran jigsaw menurut Armanto S., Armanto, D., & Harahap (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif *jigsaw* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Peserta didik bekerja kelompok yang bersifat heterogen
2. Dalam berkerja kelompok dilakukan kooperatif untuk memecahkan masalah
3. Jika memungkinkan anggota kelompok terdiri dari jenis kelamin yang berbeda, ras berbeda, budaya dan suku yang berbeda
4. Memberikan penghargaan kepada kelompok.

Selanjutnya teori kedua tentang karakteristik model pembelajaran jigsaw menurut Kusuma (2018, hlm. 27) mengatakan bahwa model kooperatif *jigsaw* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Kerja sama antara peserta didik
2. Membentuk hubungan positif
3. Menanamkan rasa percaya diri
4. Pembelajaran berpusat pada diskusi, tugas bersama bertukar pendapat sehingga meningkatkan rasa percaya diri

Tak hanya itu teori ketiga pendapat dari Johnson & Johnson dalam Adiwira (2018, hlm. 27) mengatakan bahwa karakteristik *jigsaw* adalah sebagai berikut :

1. Ketergantungan positif

2. Bertanggung jawab masing-masing atas materi yang dipelajari
3. Kelompok yang bersifat heterogen
4. Efektivitas berjalan nya pembelajaran tergantung pada ke aktifan peserta didik

Adapun teori keempat menurut Slavin dalam Sopyan (2018, hlm. 119) mengatakan bahwa karakteristik *jigsaw* yaitu :

1. Peserta didik saling bergantung positif dengan anggota kelompoknya untuk memecahkan masalah.
2. Bertanggung jawab

Kemudian teori kelima Sharon dalam Prawoto (2012, hlm. 9) mengatakan bahwa model *jigsaw* memiliki karakteristik

1. Pembelajaran dengan bekerja kelompok kecil dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing
2. Bertanggung jawab untuk memaparkan kepada anggota kelompok lainnya.

Selanjutnya teori keenam menurut Thaboroni dkk dalam Anitra (2021, hlm. 9) menyebutkan bahwasannya model kooperatif *jigsaw* memiliki karakteristik yaitu:

1. Setiap anggota kelompok merupakan ahli dalam subyek masalah
2. Mengutarakan ide dan pendapat penting untuk berkontribusi kepada teman sekelas. Membutuhkan jalinan kerjasama yang baik saling percaya dan menghargai.

Sejalan dengan teori ke tujuh pendapat Yusar dan Apdoludin (2021, hlm. 92) karakteristik model pembelajaran *jigsaw* yaitu :

1. Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kelompok kecil 4-6 orang
2. bersifat heterogen saling bertanggung jawab dan bergantung satu sama lain.

Tak hanya itu teori ke delapan menurut Silberman dalam Apdoludin & Randi (2021, hal. 125) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki karakteristik yaitu pembelajaran dilakukan

berkelompok, terdapat kelompok ahli untuk membahas materi yang telah dibagikan.

Sejalan dengan teori ke sembilan pendapat Sunarsih & Pardimin (2017, hlm. 125) menyatakan bahwa karakteristik *jigsaw* yaitu :

1. Model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran pada peserta didik, dalam anggota kelompok terdiri dari 4-5 anggota
2. Terdiri dari kelompok ahli dan kelompok asal.

Selaras dengan teori ke sepuluh pendapat yang di utarakan oleh Mastati (2017, hlm. 248) yang mengatakan bahwa karakteristik *jigsaw* yaitu:

1. Pembelajaran dengan kelompok kecil 4-6 orang dengan kemampuan, jenis kelamin yang berbeda
2. Pemerataan tugas dan tanggung jawab
3. Memberikan penghargaan terhadap kelompok.

Teori kesebelas menurut Carin dalam Sriyatin (2018, hlm. 82) mengutarakan pendapatnya tentang karakteristik *jigsaw* yaitu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan jumlah anggota kelompok masing masing 5-6 peserta. Dalam pembelajaran guru/pendidik hanya berperan sebagai pendamping yang melatih kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal peserta didik dalam kelompok.

Sejalan dengan teori keduabelas pendapat tentang karakteristik *jigsaw* yang di sampaikan oleh Yusuf (2013, hlm. 73) menyebutkan bahwa karakteristik *jigsaw* adalah

1. Pembelajaran dengan kelompok kecil
2. Pemerataan tugas
3. Terdapat kelompok diskusi asal dan kelompok diskusi ahli
4. Penilaian diberikan terhadap hasil kelompok yang berperan aktif dalam pembelajaran.

Kemudian teori ketigabelas Zainal (2016, hal. 27) mengatakan bahwa karakteristik *jigsaw* adalah :

1. Keberanian dalam mengutarakan pendapat

2. Melakukan sesuatu hanya dengan melihat satu contoh/mendengarkan perintah
3. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi
4. Peserta didik lebih perhatian terhadap penjelasan dari pendidik
5. Aktif berdiskusi dalam kelompok.

Berdasarkan tiga belas teori tentang karakteristik model pembelajaran *jigsaw* terdapat beberapa persamaan teori yang dimiliki oleh Armanto S., Armanto D., dan Harahap, M.S (2014) Kusuma (2018) Johnson dan Johnson dalam adiwira (2018) Slavin dalam Sopyan (2018) Elizabeth G dalam Sopyan (2018) Sholomo dalam Prawoto (2012) Thoboroni dkk dalam Anita (2021) Yusar dalam Apdoludin (2021) Silberman dalam Apdoludin dan Randi (2021) Sunarsih dan Pardimin (2017) Mastati (2017) Yusuf (2013) yang mengatakan bahwa karakteristik model pembelajaran *jigsaw* yaitu terdiri dari peserta didik yang berkomunikasi secara aktif bekerja sama dalam kelompok, kelompok yang dibuat bersifat heterogen apabila memungkinkan pengelompokan bisa di buat berdasarkan latar belakang yang bercampuran perbedaan budaya, ras dan kelamin dengan jumlah anggota sebanyak 4-6 orang, tentu saja kerjasama dan rasa tanggung jawab di perlukan masing-masing individu untuk kelancaran pembelajaran, semua anggota berhak untuk mengeluarkan pendapat sehingga akan terbiasa membentuk rasa percaya diri dengan berdiskusi mandiri maka peserta didik akan lebih mampu memaknai pembelajaran karena dilakukan berdasarkan pengalaman yang lebih mudah di ingat dibandingkan hanya mendengarkan teori yang disampaikan oleh pendidik dengan metode ceramah, peranan guru/pendidik dalam kegiatan menjadi fasilitas bagi peserta didik apabila ada kesulitan yang sangat membingungkan pendidik memberikan arahan. Bertanggung jawab penuh setiap individu dan juga kelompok untuk pembelajaran dan tugas dirinya sendiri untuk menjelaskan dan memparkan kembali teori yang di pahami kepada teman lainnya. Mampu memparkan hasil pembelajaran di depan kelas dengan baik dan mudah di mengerti, penampilan dari masing-masing anggota kelompok menjadi bahan acuan

evaluasi oleh pendidik terhadap bagaimana kemampuan pemahaman peserta didik tentang materi yang baru saja dilakukan, tidak lupa untuk memberikan masukan, semangat dan rasa apresiasi kepada peserta didik dengan begitu akan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi ketika menggunakan model pembelajaran jigsaw di materi selanjutnya lebih maksimal hasil yang di raih karena sudah terlatih baik dari rasa percaya diri, tanggung jawab dan mampu mengalokasikan waktu lebih baik pembelajaran pembahasan setiap materi akan lebih cepat dipahami.

Adapun terdapat perbedaan dari teori karakteristik model pembelajaran jigsaw yang di sampaikan oleh Carin dalam Yatin (2018) yang mengatakan karakteristik *jigsaw* yaitu pembelajaran yang bersifat pengerjaan kelompok dengan jumlah anggota kelompok 5-6 anggota heterogen. Pembelajaran sepenuhnya dilakukan oleh peserta didik yang berpusat dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran guru/ pendidik hanya berperan sebagai pendamping melatih dan mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan interpersonal dalam kelompok hasil yang diraih murni dari hasil berfikir kritis yang dilakukan bersama kelompok asli dan kelompok asal. Dalam kegiatan ini peserta didik sangat berkaitan satu sama lain untuk mampu mengeluarkan pendapat, bertanya hal yang kurang di pahami agar hasil pemahaman setia peserta didik merata, mampu menyimpulkan hasil kegiatan dengan maksimal, dengan kemandiran peserta didik diharapkan materi lebih mudah di pahami dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik berdasarkan belajar dari pengalaman, dengan hasil yang maksimal peserta didik mewakili anggota kelompoknya tampil untuk mempresentasikan apa yang telah di pelajari, lalu pendidik memberikan evaluasi juga apresiasi atas kerjasama kelompok yang baik, kepercayaan diri, tanggung jawab dan kemampuan menyimpulkan hasil kegiatan dengan pemikiran yang kritis.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai karakteristik model pembelajaran *jigsaw* dapat disimpulkan bahwa karakteristik jigsaw yaitu:

1. Model pembelajaran yang beranggotakan 4-6 orang dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen
2. Terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli dengan tugas yang sama rata namun berbeda sub materi
3. Menambah rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugasnya sendiri dan juga untuk menjelaskan kepada temannya
4. Pembelajaran berpusat kepada peserta didik guru sebagai pembimbing
5. Menambah rasa percaya diri dan menghargai pendapat
6. Ketergantungan positif satu sama lain bekerja sama saat berdiskusi untuk memecahkan masalah
7. Setiap anggota kelompok diberikan pemerataan tugas
8. Mengembangkan keterampilan interpersonal
9. Dengan berdiskusi akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan untuk menyimpulkan hasil kegiatan
10. Menciptakan rasa ingin tahu yang lebih tinggi untuk memotivasi peserta didik untuk aktif dan berfikir kritis membahas materi
11. Mampu menampilkan dan memaparkan hasilnya kepada teman lain sehingga materi tersampaikan kepada semuanya dengan baik
12. Memberikan evaluasi juga penghargaan sebagai bentuk apresiasi oleh pendidik terhadap hasil kerja peserta didik agar lebih semangat dan termotivasi lebih baik dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *jigsaw* dalam materi lain

### **C. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Model pembelajaran memiliki kelebihannya masing-masing seperti model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* memiliki kelebihan dimana peserta didik dituntut untuk menjadi aktif dan percaya diri, selaras dengan teori pertama pendapat dari Maznum dalam Jaya & Suarjana (2019, 117) menyatakan bahwa kelebihan *jigsaw* yaitu memacu peserta didik untuk berfikir kritis, memacu untuk lebih mampu mengolah kata dan berkomunikasi mengolah kata yang mudah dipahami saat dijelaskan kepada

teman yang lain meningkatkan keeratan antar sosial saat berdiskusi antar peserta didik, meningkatkan kemampuan verbal.

Sejalan dengan teori kedua pendapat menurut Vionita dalam Fitrah & Budi (2016 hal 120) menyatakan bahwa kelebihan dari model kooperatif *Jigsaw* adalah mampu menambah pemahaman konsep pola fikir peserta didik semakin baik. Teori ketiga dari Md. Widiastin dkk (2014, hlm. 2) kelebihan *jigsaw* yaitu terdiri dari kelompok kecil memudahkan pendukung dalam kegiatan belajar keompok dengan berdiskusi, menerima pendapat, kritik membangun dari menyimpulkan kegiatan pembelajaran.

Adapun teori keempat menurut Agus Triani (2017, hlm. 277) model *Jigsaw* memiliki kelebihan yaitu :

1. Mengembangkan tingkah laku pembelajaran kooperatif
2. Meningkatkan keharmonisan anantara peserta didik
3. Meningkatkan kemampuan akademis
4. Pembelajaran aktif karena peserta didik yang menjadi pusat kegiatan
5. Dengan berkelompok/tim membantu terbentuknya ide/gagasan baru.

Selanjutnya teori kelima yang di sampaikan oleh Ibrahim dalam Abdullah (2017, hlm. 24) yang mengatakan bahwa kelebihan model *jigsaw* yaitu :

1. Menambah semangat dan kekerabatan satu sama lain.
2. Memupuk semangat motivasi lebih tinggi dan saling menghargai
3. Memberi kesempatan antara asesama peserta didik untuk menyampaikan pendapat.
4. Melatih kemampuan verbal dalam bediskusi dan memanfaatkan hasil.

Selaras dengan teori keenam pendapat yang di kemukakan oleh Abdullah (2017, hlm. 24) kelebihan model *jigsaw* yaitu :

1. Menjadikan peserta didik lebih aktif
2. Peranan guru berkurang karena peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk memecahkan masalah dari tugas materi yang sudah dibagikan

3. Peserta didik lebih dominan sehingga peserta didik lebih kreatif berkembang pola pikir memecahkan masalahnya sendiri.

Tak hanya itu teori ketujuh Ajji dalam Nurfitriyanti (2017, hal. 57) mengatakan kelebihan *jigsaw* yaitu:

1. Pembelajaran dengan model *jigsaw* cocok untuk semua tingkatan kelas
2. Dapat digunakan dalam membaca, menulis, menyimak berbicara
3. Mampu meningkatkan komunikasi

Adapun teori kedelapan pendapat dari Yamin dan Ansari dalam Ahmad (2011, hlm 22) mengatakan kelebihan *jigsaw* yaitu:

1. Lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk berfikir
2. Memproses informasi sendiri
3. Mampu mengutarakan pendapat dan membandingkan dengan pendapat yang lain saat diskusi
4. Mampu menghormati satu sama lain
5. Meningkatkan prestasi, percaya diri, hubungan baik antara peserta didik dan kreativitas

Teori kesembilan pendapat lain dari Maria (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa kelebihan *jigsaw* yaitu :

1. Dirancang untuk menambah tanggung jawab terhadap pelajaran sendiri dan pembelajaran orang lain
2. Mempelajari materi baik untuk diri sendiri dan juga untuk dijelaskan kepada yang lainnya.
3. Saling bergantung positif

Kemudian teori kesepuluh pendapat dari Matra, Rusdial (2017, hlm. 49) mengatakan bahwa kelebihan *jigsaw* adalah:

1. Mampu meningkatkan tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga orang lain
2. Tidak hanya mempelajari materi untuk diri sendiri melainkan mampu menjelaskan kepada teman yang lain.
3. Bergantungan satu sama lain.

Teori kesebelas dari Wendelinus (2019, hlm. 40 ) menyakatan kelebihan *jigsaw* yaitu :

1. Menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat digabungkan dengan kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara
2. Cocok untuk pembelajaran matematika, IPA, IPS, Agama dan Bahasa
3. Teknik ini cocok untuk semua tingkatan
4. Mempererat hubungan satu sama lain, memberikan kesempatan peserta didik untuk mengolah informasi

Selaras dengan teori keduabelas pendapat menurut Made, Surya, Ngurah (2017, hlm. 3) kelebihan *jigsaw* adalah:

1. Meningkatkan kreatifitas berfikir pesera didik, kemampuan memecahkan masalah
2. Hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi seimbang sehingga memungkinkan kegiatan dikelas berjalan dengan suasana hangat harmonis
3. Memotivasi pendidik utnuk lebih kreatif dan inovatif
4. Memadukann bermacam pendekatan belajar individu serta berdiskusi kelompok.

Adapun teori ke tigabelas menurut Hill dan Hobri (2011, hlm.49) menagatakan bahwa kelebihan *jigsaw* yaitu :

1. Meningkatkan prestasi
2. Meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik
3. Menyenangkan kegiatan pembelajaran peserta didik
4. Meningkatkan kepemimpinan sifat positif saling menghargai satu sama lain
5. Meningkatkan keterampilan peserta didik

Berdasarkan pemaparan teori di atas tentang kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dari tigabelas jurnal memiliki kesamaan teori yang digunakan oleh Maznum dalam Jaya & Suarjana (2019) Vionita dalam Fitrah & Budi (2016) dari Md. Widiastin dkk (2014) Triani (2017) Abdullah (2017) Abdullah (2017) Yamin dan Ansari dalam S

Ahmad (2011) Maria (2014) Matra, Rusdial (2017) Made, Surya, Ngurah (2017) Hill dan Hobri (2011) mengatakan bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu memacu peserta didik untuk berfikir kritis, meningkatkan kemampuan dalam menerima dan menghargai pendapat orang lain, kreatif mampu berkomunikasi yang baik mampu mengolah kata yang mempermudah peserta lain untuk memahami, lebih bertanggung jawab bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk disampaikan kepada teman yang lainnya, peserta didik belajar untuk saling menghargai, belajar menghargai pendapat, mengembangkan keterampilan kooperatif dan akademis, pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik aktif, mengembangkan kepercayaan diri, menambah motivasi dan keharmonisan suasana di dalam kelas. Dengan metode *jigsaw* peserta didik tidak merasa jenuh lagi dengan metode ceramah yang membosankan dan tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk menjadi pusat dalam kegiatan, nuansa baru dalam belajar memberikan semangat baru peserta didik dalam belajar dan menemukan gaya belajar yang lebih memacu rasa berfikir kritis dan ke ahlian dalam menyimpulkan hasil kegiatan, jiwa kepemimpinan lebih terlatih suasana kelas menjadi hangat karena komunikasi yang baik, peranan guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, guru/pendidik menjadi fasilitas jalannya kegiatan dan mampu mengetahui sampai mana kemampuan peserta didik untuk selanjutnya di evaluasi agar ketercapaian hasil belajar lebih memuaskan.

Perbedaan teori yang disampaikan oleh Yohanes Wendelinus (2019) mengenai kelebihan model pembelajaran *jigsaw* dapat digabungkan dengan kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Cocok untuk pembelajaran matematika, IPA, IPS, Agama dan Bahasa cocok untuk semua tingkatan kelas dapat mempererat keharmonisan satu sama lain sehingga suasana di dalam kelas menjadi hangat rasa percaya diri, jiwa kepemimpinan, tanggung jawab dan motivasi yang lebih tinggi, kemandirian peserta didik untuk menemukan jawaban dari permasalahan serta menarik garis kesimpulan dari kegiatan yang telah dilakukan, kemampuan

pengelolaan kosa kata yang mampu memberikan kenyamanan dalam memahami kalimat yang dipaparkan, saling bergantung positif dengan rekan kelompok menghargai pendapat orang lain, lebih berani dan tidak takut untuk menyuarakan pendapat dan berfikir kritis juga menjadi pemimpin kelompok yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* memiliki banyak kelebihan yaitu:

1. Mengembangkan tingkah laku pembelajaran kooperatif
2. dapat menciptakan peserta didik yang lebih kreatif mampu mengolah informasi
3. memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik
4. model pembelajaran *jigsaw* dapat digunakan untuk semua tingkatan kelas
5. mempererat hubungan karena saling bergantung positif
6. mampu mengolah kata yang dipahami untuk disampaikan kepada teman lainnya
7. cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPA, IPS Agama dan Bahasa
8. meningkatkan kemampuan keterampilan kooperatif, meningkatkan kemampuan akademis dengan diskusi maka akan terbentuk ide ide baru yang bermanfaat
9. peserta didik dapat percaya terhadap kemampuannya sendiri.
10. dalam kegiatan pendidik tidak lagi menjadi pusat pembelajaran
11. pemahaman peserta didik lebih bertahan lama dan mudah untuk dipahami dikarenakan pembelajaran yang bermakna dilalui berdasarkan pengalaman
12. dapat memadukan berbagai macam pendekatan belajar dan kemampuan berfikir kritis serta menjadi pemimpin yang baik dalam kelompok menghormati sama lain
13. dapat digabungkan dengan kegiatan menulis, membaca, menyimak dan berbicara

14. melatih kemampuan verbal individu dalam berbicara dan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan masukan pendapat
15. tugas dan peranan guru berkurang di karenakan materi sudah dibagikan sama rata dan berbeda sub materi

#### **D. Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran tentunya memiliki kekurangan dan kelebihanannya masing-masing begitupun dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* yang memiliki kelemahan tersendiri. Seperti pendapat yang dikemukakan teori yang Abdullah (2017,hal. 24) yang mengatakan bawa model *jigsaw* memiliki kekurangan yaitu :

1. Karena pada proses kegiatan dilakukan dengan tutor teman sebaya maka kendala yang dihadapi biasanya adalah kurangnya pemahaman peserta didik dan perbedaan konsep.
  2. Untuk peserta didik yang kurang memiliki kepercayaan diri akan sulit untuk mengungkapkan gagasan/idenya
  3. Pada awal kegiatan sulit untuk menciptakan keadaan kondusif memerlukan persiapan yang matang.
  4. Sulit untuk diterapkan pada jumlah anggota kelas yang lebih dari 40 siswa
- Selanjutnya teori kedua pendapat dari Wendelinus (2019, hlm. 40) yang mengatakan bahwa kekurangan model *jigsaw* yaitu :

1. Sulit untuk membuat kelompok yang heterogen yang sesuai dari segi kemampuan menerima pembelajaran maupun jenis kelamin
2. Saling keterkaitan materi yang sulit untuk dibagikan merata untuk dibagikan kepada pengerjaan forum

Tak hanya teori ketiga menurut Suprihatin (2012, hlm. 89) mengatakan kelemahan *jigsaw* yaitu :

1. Memungkinkan peserta didik untuk banyak mengobrol diluar dari topik pembahasan
2. Mudah terjadi perselisihan kecil dalam kelompok
3. Jika ada satu orang yang membuat kesalahan kemungkinan besar satu kelompok memiliki pemahaman yang salah juga

Selaras dengan teori keempat yang diungkapkan oleh Nurainun dalam Harahap (2016, hlm. 97) kelemahan *jigsaw* adalah :

1. Memerlukan pemahaman peserta didik apabila ada anggota kelompok yang belum mengerti maka tugas itu belum tercapai
2. Memungkinkan komunikasi yang berlebihan

Sejalan dengan teori kelima yang di katakana oleh Citra dan Sukmaysa I Hendra (2017, hlm. 65) menyatakan bahwa kelemahan *jigsaw* adalah peserta didik bisa saja bingung terhadap materi yang sudah dibahas karena pemahaman setiap orang yang berbeda, kesulitan untuk menyampaikan informasi, sulit untuk membuat kesimpulan.

Selanjutnya teori keenam pendapat dari Rusmawan (2016, hlm. 74) yang mengatakan bahwa kooperatif *jigsaw* memiliki kelemahan yaitu :

1. Hanya fokus pada materi yang akan di pertanggung jawabkan
2. Fokus perhatian hanya kepada satu bidang keilmuan
3. Fokus hanya untuk tugas yang di tanggung.

Adapun teori ketujuh pendapat dari Maria (2014, hlm. 4) yang mengatakan kelemahan *jigsaw* yaitu membutuhkan waktu yang lama saat melakukan pembagian kelompok biasanya suasana di kelas akan bisings

Kemudian teori kedelapan pendapat Kartika (2014, hal. 125) yang mengatakan bahwa *jigsaw* memiliki kekurangan yaitu :

1. Pembelajaran kelompok tutor teman sebaya akan menimbulkan perbedaan pendapat satu sama lain ( Miss Conception)
2. Sulit untuk percaya diri saat berjalannya diskusi
3. Pendidik harus mengenal karakter peserta didik
4. Pada awal kegiatan akan sulit untuk di kontrol persiapan harus disiapkan dengan matang oleh pendidik.

Teori kesembilan selanjutnya dari Dadang (2012) mengatakan kelemahan *jigsaw* adalah memerlukan waktu yang lama agar suasana kondusif, pendidik memerlukan pemahaman penanganan khusus untuk bmodel pembelajaran *jigsaw*.

Sejalan dengan teori kesepuluh pendapat Hudatullah (2019, 101) mengatakan bahwa model *jigsaw* memiliki kelemahan yaitu :

1. Memerlukan waktu yang lama
2. Peserta didik yang pandai akan merasa tidak mau untuk bergabung bersama kelompok peserta didik yang kurang pandai, begitupun bagi peserta didik yang kurang pandai akan merasa canggung.

Teori kesebelas menurut Shoimin (2014, hlm. 89 ) mengatakan bahwa model *jigaw* memiliki kekurangan yaitu :

1. Memerlukan pengawasan oleh pendidik untuk senantiasa peserta didik menerapkan keterampilan-keterampilan kooperatif
2. Jumlah anggota tidak boleh kurang
3. Membutuhkan waktu yang lama untuk menata posisi tempat yang menimbulkan masalah.

Sejalan dengan teori keduabelas Agustriani (2016, hlm.227) mengatakan bahwa model *jigsaw* memiliki kekurangan yaitu :

1. Beresiko untuk menyebabkan perselisihan karena perbedaan pendapat
2. Tidak semua peserta didik mampu mengutarakan pendapatnya
3. Penilaian harus dikuasai oleh pendidik karena penilaian individu akan terhalangi oleh kelompok
4. Memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengenalkan model pembelajaran kooperati *jigsaw*
5. Untuk jumlah anggota kelas lebih dari 40 peserta didik dibutuhkan *teaching*

Teori ketigabelas dengan pendapat Perkins D. V & Tagler M. J (2012) mengatakan kelemahan *jigsaw* adalah :

1. Fokus dalam model pembelajaran ini adalah mempunyai staf kelompok ahli yang memaparkan materi pada teman lain, akan terjadi pemahaman yang berbeda satu sama lain terhadap teori yang sedang di pelajari
2. Bagi peserta didik yang kurang percaya diri menyebabkan diskusi tidak berjalan dengan baik
3. Perencanaan kegiatan *jigsaw* memerlukan persiapan yang lama

4. Jumlah anggota peserta didik untuk mengimplementasikan model jigsaw lebih dari 30 orang

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai teori kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat persamaan teori yang dipakai oleh Abdullah (2017) Wendelinus (2019) Suprihatin (2012) Nurainun dalam Harahap (2016) Citra dan Hendra (2017) Rusmawan (2016) Maria (2014) Kartika (2014) Dadang (2012) Shoimin (2014) Agustriani (2016) Perkins D. V & Tagler M. J (2012) yang menyatakan bahwa kekurangan model kooperatif tipe *jigsaw* yaitu karena menggunakan tutor teman sebaya pembelajaran sesama peserta didik jadi memungkinkan terjadinya kurang pemahaman dan juga perbedaan konsep, tidak semua peserta didik mampu mengeluarkan pendapatnya ada yang berkendala karena malu ada yang merasa canggung dan takut serta merasa minder oleh individu yang mendominasi dalam kelompok, memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengelola kelas dan perpindahan tempat duduk sehingga suasana kelas akan terasa ricuh saat awal dimulai butuh waktu untuk menciptakan suasana kondusif untuk belajar, ada juga peserta didik yang tidak nyaman disatukan dengan anggota kelompok lainnya karena bukan teman dekatnya, sulit untuk dilaksanakan apabila jumlah anggota kelas lebih dari 40 orang terlalu banyak, memungkinkan terjadinya perselisihan karena perbedaan pendapat dan ada yang belum mampu menerima pendapat orang lain, sulit untuk membuat kelompok yang bersifat heterogen yang sesuai, memerlukan pemahaman khusus pendidik dalam menangani setiap kejadian yang berlangsung selama pembelajaran, jika kurang pemahaman yang dimiliki oleh peserta didik akan sulit untuk menarik kesimpulan, hanya fokus kepada tugas yang menjadi tanggung jawabnya, memungkinkan terjadinya komunikasi yang berlebihan yang bukan mendiskusikan materi yang sedang dipelajari, pendidik harus dipastikan mengenali karakteristik peserta didik dengan baik, peserta didik yang kurang aktif dalam kelompok dan kemampuan belajar yang kurang akan kesulitan untuk menyampaikan materi pembahasan juga menarik kesimpulan peserta didik yang pandai

akan cenderung merasa bosan, untuk yang tidak terbiasa berkomunikasi baik dan aktif akan merasa kesulitan jumlah anggota kelompok harus sesuai jika tidak kurang kondusif, memerlukan waktu yang lama. Pendidik harus mampu menguasai penilaian karena untuk menilai individu akan terhalangi oleh penilaian kelompok, guru/pendidik harus memastikan bahwa materi yang dibagikan layak untuk menggunakan model pembelajaran jigsaw dapat dibagi merata tidak ada kelompok yang memiliki peranan lebih sulit ataupun ada kelompok yang melaksanakan pembelajaran materi yang lebih mudah, mampu menenangkan dan meleraikan perselisihan antar individu ataupun kelompok, memberikan evaluasi bersama-sama memberikan kesempatan bagi peserta didik bertanya terhadap hal yang dirasa sulit untuk dipahami.

Lalu adapun teori pendapat dari H. Hudatullah (2019) yang mengatakan bahwa kekurangan model kooperatif *jigsaw* yaitu peserta didik yang kurang pandai akan merasa tidak nyaman dan canggung jika di satukan dengan kelompok siswa/peserta didik yang pandai, rasa minder akan menghambat pemahaman peserta didik karena tidak akan fokus dengan pembelajaran merasa kecil dalam artian pendapatnya tidak akan diterima oleh teman lainnya. Begitupun peserta didik yang pandai tidak ingin bersama dengan yang kurang pandai karena dirasa tidak ikut aktif dalam pembelajaran dan cenderung memasrahkan kepada peserta didik yang pandai. Waktu yang lama untuk menciptakan suasana kondusif dikarenakan peserta didik ada yang tidak cocok dengan kelompok heterogen yang telah dibentuk, lalu untuk bersama berkumpul duduk menyesuaikan kelompok membutuhkan waktu yang lama untuk menata kursi dan berpindah tempat mengontrol suasana agar fokus membutuhkan keahlian pendidik/guru sebagai fasilitas model pembelajaran *jigsaw* yang akan fokus kepada peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang kekurangan model kooperatif tipe *jigsaw* dapat disimpulkan kekurangan model *jigsaw* adalah:

1. Memerlukan waktu yang lama untuk menata tempat duduk dan juga berdiskusi

2. Pendidik harus mengenal dengan baik peserta didiknya
3. Penilaian individu akan sulit di karenakan terhalangi oleh penilaian keompok dibutuhkan pengetahuan yang lebih dalam mengenai masing-masing kemampuan individu
4. Peserta didik yang kurang percaya diri akan kesulitan untuk berdiskusi mengeluarkan pendapat
5. Peserta yang pandai akan merasa jenuh dan bosan
6. Jumlah pelaksanaan dengan model kooperatif tipe *jigsaw* tidak boleh dari 40 memerlukan *teaching* khusus agar kondusif
7. Jumlah anggota kelompok juga tidak boleh kurang
8. Pendidik mampu menangani segala kejadian selama pembelajaran
9. Rawan terjadi perselisihan karena perbedaan pendapat dan tidak menerima pendapat anggota lain
10. Hanya fokus kepada materi yang di tugaskan  
Jika satu orang membuat kesalahan maka yang lainnya akan salah juga
11. Akan terjadi berbeda hasil pendapat berdasarkan kelompok tutor teman sebaya yang berbeda dalam menyampaikan hasil kegiatan diskusinya kepada kelompok asal (Miss Conception)
12. Hanya fokus untuk berfikir kritis terhadap materi yang di tugaskan masing-masing